

Abstract

The purpose of this research is to study the problems about labor, especially for educated unemployment in Central Java. The concept of educated unemployment based on the open unemployment which graduates from High School and graduated.

The Analysis is used (1) to give a general description about labor in Central Java during 2003 – 2007, (2) to give a description about the characteristic of educated unemployment in Central Java. Between 2003 - 2007, the average of productive ages of human growth are 0,50 million every year whereas the labor force grows 0,43 million every year. On the same period, the rate of participation of labor force (TPAK) in Central Java increased where TKK decreased.

The rate of open unemployment (TPT) in Central Java during 2003 – 2007 increased, with added of open unemployment was 120 thousand every year. From the study, we know that higher education makes higher contributions on economics. But, the job field which is provided became inclined to be more responsive for people with low education. So, the rate of employee (TKK) for people who graduate from elementary bigger than graduate.

Keyword: TPAK, TPT, TKK, Educated Employment, Open Employment.

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu 2001-2005, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tren yang meningkat walaupun dengan kecepatan lambat. Angka pertumbuhan ekonomi bergerak dari 3,45% persen pada tahun 2001 menjadi 5,6 persen pada tahun 2005. Namun pertumbuhan ekonomi ini tidak serta merta diikuti dengan meningkatnya sisi kesejahteraan penduduk. Keadaan ini terkait dengan buruknya keadaan ketenagakerjaan Indonesia, seperti jumlah pengangguran terbuka yang terus meningkat, dominasi sektor informal, rendahnya upah pekerja, tingkat produktivitas, dan angka setengah pengangguran pada November 2005 mencapai 28,9 juta jiwa.

Dalam kurun waktu 2001-2005 jumlah penganggur berpendidikan rendah (SMU/ sederajat) rata-rata bertambah 10,6 persen per tahun, sedangkan penganggur berpendidikan tinggi (> SMU/ sederajat) juga bertambah sekitar 6,7 persen per tahun. Pada November 2005 terdapat 4,4 juta jiwa penganggur berpendidikan menengah dan 700 ribu penganggur berpendidikan tinggi. Keadaan ini sungguh memprihatinkan, perjuangannya untuk menempuh pendidikan terakhir dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Di sisi lain kelompok tersebut merupakan sumberdaya potensi yang selayaknya terakomodasi untuk memacu laju pembangunan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan hasil Susenas, angkatan kerja di Jawa Tengah tahun 2006 mencapai 16,41 juta orang atau turun sebesar 1,36 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan angka ini, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 60,68. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah relatif kecil, yaitu sebesar 7,30 persen.

Tabel 1. Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002 – 2006

Pendidikan 2006.	2002	2003	2004	2005
Sekolah Dasar (SD) 18.970	8.357	1.911	14.412	21.221
SMPT 48.669	15.003	1.820	23.903	23.306
SMTA 312.524	58.225	9.673	112.258	144.314
Sarjana Muda 41.777	5.832	2.373	20.440	21.351
Sarjana 86.632	13.082	5.861	19.232	28.887
Jumlah 508.572	100.499	21.638	190.245	239.079

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2007.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2006 lebih rendah dari tahun sebelumnya, yaitu 5,33 persen (2005 = 5,35 persen). Hal tersebut cukup beralasan mengingat kondisi perekonomian relatif terus membaik selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2006. Jumlah pengangguran terdidik berada pada kisaran 8,2 ribu hingga 128,4 ribu jiwa (BPS, 2007). Artinya dengan angka pertumbuhan ekonomi sebesar itu,

Pertumbuhan lapangan kerja yang ada belum mampu mengimbangi arus angkatan kerja baru. Lapangan kerja yang berkembang cenderung didominasi oleh sektor-sektor subsisten yang tidak membutuhkan tenaga kerja terdidik, tercermin dari jumlah pengangguran terdidik yang semakin meningkat.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- Memberikan gambaran umum tentang keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Tengah periode 2003 - 2007.
- Memberikan gambaran tentang karakteristik pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007

Manfaat Penelitian ini yaitu :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai masukan bagi sektor ketenagakerjaan dalam menentukan arah dan kebijakan pengurangan jumlah pengangguran terdidik.
- b. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah atau wawasan bagaimana angka pengangguran terdidik dapat ditekan.

D. Tinjauan Pustaka

Pengertian Pengangguran

Pada dasarnya pengangguran merupakan penduduk usia produktif yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja dengan berbagai sebab. Dinamika pasar tenaga kerja menunjukkan bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja tidak selalu diikuti peningkatan yang seimbang pada permintaan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang diperoleh suatu wilayah belum tentu diikuti pula dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja (Tjiptoherijanto, 1998)

Sejak tahun 2001 definisi pengangguran terbuka diperluas mengikuti rekomendasi *International Labour Organization (ILO)*. Menurut konsep ILO, pengangguran terbuka terdiri dari :

- Mereka yang mencari pekerjaan
- Mereka yang mempersiapkan usaha
- Mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- Mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Pengangguran Terdidik

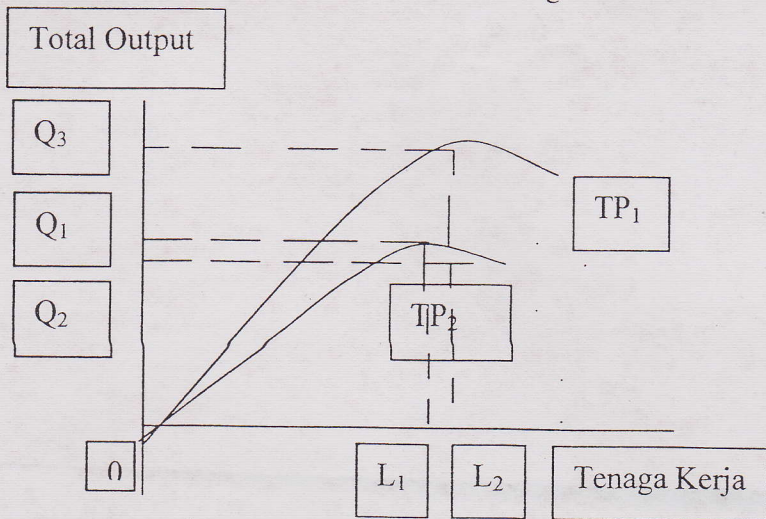
Pengangguran di antara penduduk yang berpendidikan (terdidik) timbul akibat adanya penyesuaian tenaga kerja bagi penduduk yang baru menyelesaikan pendidikan (tamat sekolah). Salah satu faktor pendorong pengangguran terdidik adalah struktur upah bergerak sangat lambat, khususnya pada sektor jasa yang merupakan lapangan kerja dominan bagi pekerja-pekerja terdidik (Tjiptoherijanto, 1998). Mekanisme penentuan tingkat upah yang tidak konsisten antar output pendidikan, kesempatan kerja juga memberikan kontribusi pada terjadinya pengangguran terdidik. Oleh karena itu penduduk yang baru menyelesaikan pendidikan cenderung untuk menunggu hingga mendapatkan pekerjaan yang memberikan balas jasa lebih baik daripada langsung menerima pekerjaan dengan upah/gaji yang rendah.

Hubungan Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja dan Perekonomian

a. Teori Jumlah Penduduk Optimal

Menurut teori yang telah dikembangkan oleh kaum klasik ini, berlakunya *The Law of Diminishing Return (TLDR)* menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi, sehingga menyebabkan terjadinya penduduk yang tidak bekerja atau pengangguran. Jika produksi dipaksakan dengan melibatkan semua tenaga kerja yang ada maka akan menurunkan tingkat output perekonomian (Gambar 1).

Gambar 1. The Law of Diminishing Return

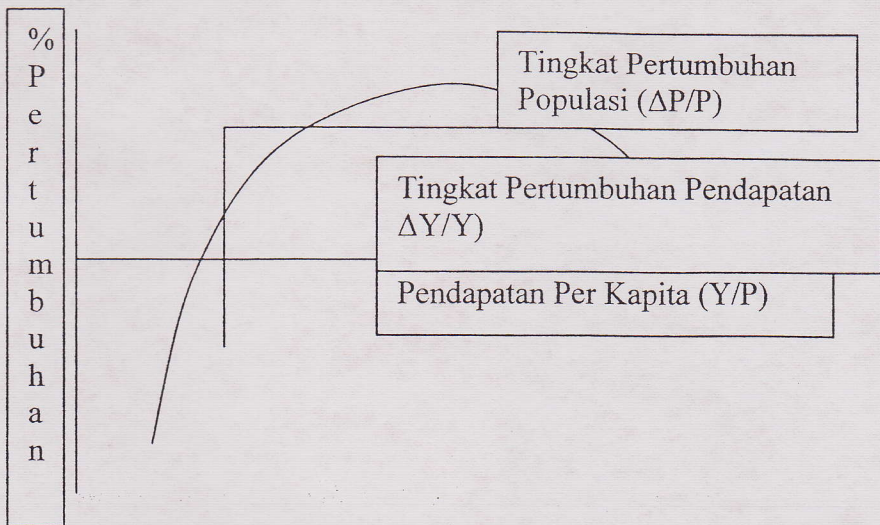


Pada kurva TP_1 menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output. Fungsi produksi akan tercapai optimal jika jumlah tenaga kerja yang terlibat adalah sebesar L_1 sehingga akan menghasilkan output sebesar Q_1 . Jika jumlah pekerja ditambah menjadi L_2 maka jumlah output akan berkurang menjadi Q_2 . Agar tercapai Q_3 atau peningkatan output maka harus dilakukan investasi fisik (barang modal) dan peningkatan SDM yang menunda terjadinya TLDR dan menggeser kurva menjadi TP_2 . Sebaliknya, jika investasi fisik tidak dapat dilakukan dan produksi tetap dalam keadaan maksimum maka terjadi pengangguran sebesar $L_2 - L_1$.

b. Teori Jebakan Populasi Malthus

Malthus menggambarkan suatu kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat pada deret ukur atau tingkat geometrik (pelipatgandaan; 1,2,4,8,16,dst) setiap 30 atau 40 tahun, kecuali jika hal tersebut diredam oleh bencana kelaparan. Pada waktu yang bersamaan, karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, maka persediaan pangan meningkat menurut deret hitung atau tingkat aritmatik (1, 2, 3, 4, 5, dst). Bahkan karena lahan yang dimiliki anggota masyarakat semakin lama semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya terhadap total produksi pangan akan semakin menurun, dimana dalam negara agraris produksi pangan merupakan pendapatan. Jika hal tersebut terus terjadi, maka pendapatan yang diterima masyarakat hanya berada pada tingkat subsisten (*subsistence level of income*) atau hanya cukup untuk mempertahankan hidup. Bahkan ada sebagian masyarakat yang tidak mendapatkan pendapatan dan dapat mempertahankan hidup mereka. Para ahli ekonomi menyebut gagasan Malthus tersebut sebagai Jebakan Populasi Malthus (*Malthusian Population Trap*).

Gambar 2. Malthusian Population Trap



Selain itu dalam teorinya Malthus juga mencoba menjelaskan hubungan antara tingkat pendapatan agregat dan tingkat pendapatan per kapita. Jika pendapatan agregat dari suatu negara meningkat, maka secara definitif pendapatan per kapita juga meningkat. Seandainya pertambahan penduduk melebihi peningkatan total pendapatan, maka dengan sendirinya tingkat pendapatan per kapita akan menurun. Peningkatan atas pendapatan agregat yang mendorong peningkatan atas tabungan dan investasi sesuai dengan teori Harrod Domar akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi sehingga pada gilirannya membuka kesempatan bekerja dengan kata lain dapat mengurangi jumlah pengangguran.

c. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses produksi, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja akan meningkat apabila output juga meningkat. Hubungan antara kesempatan kerja dan output dapat dilihat berdasarkan rasio kesempatan kerja-output dan angka elastisitas kesempatan kerja.

*) Rasio Kesempatan Kerja – Output

$$\frac{\partial L}{\partial Q} = c \quad (1)$$

Dimana L = kesempatan kerja , Q = tingkat output

Dari persamaan (1) dapat diketahui bahwa untuk menambah kesempatan kerja, output harus tumbuh. Setiap penambahan satu unit output akan menambah kesempatan kerja sebanyak c unit. Semakin besar nilai c artinya bahwa jumlah kesempatan kerja yang tersedia sebagai akibat dari bertambahnya satu unit output akan semakin besar.

Tingkat teknologi yang digunakan dan tingkat efisiensi dalam memproduksi akan mempengaruhi besar kecilnya nilai c. Nilai c akan cenderung membesar apabila teknologi produksi lebih ke padat karya. Sebaliknya nilai c akan cenderung mengecil apabila teknologi produksinya lebih ke padat modal.

***) Angka Elastisitas Kesempatan Kerja**

$$\begin{aligned}\eta L &= (\partial L / L) / (\partial Q/Q) \\ &= (\partial L/L) \times (Q/\partial Q)\end{aligned}\dots\dots\dots (2)$$

- Dimana ηL = elastisitas kesempatan kerja
- L = kesempatan kerja
- $\partial L/L$ = persentase perubahan kesempatan kerja
- Q = output
- $\partial Q/Q$ = persentase perubahan output

Dari persamaan (2) akan dapat diketahui berapa persen kesempatan kerja akan bertambah, apabila ada pertumbuhan ekonomi sebesar 1 (satu) persen.

Di beberapa negara sedang berkembang, tingkat pertumbuhan output industri berjalan cepat, akan tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Kondisi ini disebabkan karena adanya pertumbuhan produktivitas tenaga kerja. Dari gambaran tersebut dapat dirumuskan bahwa tingkat pertumbuhan output (Y) dikurangi dengan tingkat pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (Y/L) kurang lebih sama dengan tingkat pertumbuhan kesempatan kerja (L). Oleh karena itu bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$\Delta Y (\Delta Y/Y) - \Delta(Y/L)/Y/L \approx (\Delta L/L)\dots\dots\dots (3)$$

***) Upah dan Kesempatan Kerja**

Terjadinya perubahan harga akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan tenaga kerja.yang kemudian juga akan berpengaruh pada perbedaan antara upah riil dan upah nominal. Secara umum, upah nominal (W) diartikan sebagai jumlah rupiah atau mata uang lainnya yang diberikan oleh perusahaan atau instansi lainnya kepada tenaga kerja atas waktu, tenaga, pemikiran dan usaha yang telah dikorbankan.

Upah riil (W/P) diartikan sebagai pembayaran kepada tenaga kerja yang diukur dalam unit output bukan dalam mata uang atau kuantitas output yang diterima pekerja untuk setiap jam kerja.

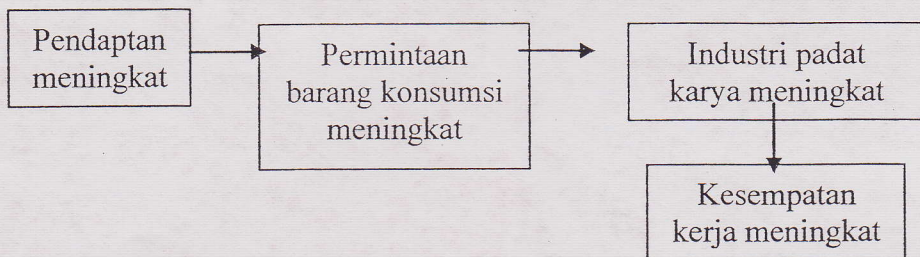
***) Investasi dan Kesempatan Kerja**

Suku bunga memiliki hubungan yang negatif dengan investasi, semakin tinggi tingkat suku bunga maka jumlah investasi akan berkurang. Bila suku bunga bank tinggi maka masyarakat yang melakukan investasi menggunakan uang pinjaman dari bank akan menanggung biaya bunga (*cost of fund*) yang tinggi, sementara bagi masyarakat yang mempunyai uang sendiri akan lebih baik menyimpan uangnya di bank agar mendapat penghasilan dari tingginya suku bunga.

Oleh karena itu untuk mendorong investasi biasanya pemerintah melakukan kebijakan moneter yang ekspansif atau *easy money policy* sehingga jumlah uang beredar bertambah dan tingkat suku bunga menjadi rendah. Rendahnya tingkat suku bunga menyebabkan investasi akan meningkat. Peningkatan investasi akan membutuhkan tambahan tenaga kerja sehingga tingkat kesempatan kerja akan meningkat.

*) Konsumsi dan Kesempatan Kerja

Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat pengeluaran dengan pendapatan disposabel (pendapatan yang siap dibelanjakan setelah dikurangi pajak). Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat, hal ini disebabkan adanya hasrat konsumsi (*Marginal Propensity to consume* = *MPC*). Peningkatan konsumsi akibat kenaikan pendapatan biasanya lebih rendah daripada kenaikan pendapatan itu sendiri oleh karena itu *MPC* lebih kecil atau kurang dari satu. Peningkatan konsumsi akan menyebabkan peningkatan agregat demand sehingga memerlukan industri yang padat karya untuk memenuhi permintaan dan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja.



*) Inflasi dan Pengangguran

Inflasi merupakan gejala yang menunjukkan tingkat harga mengalami kenaikan secara terus menerus, sedangkan tingkat perubahan harga umum disebut sebagai laju inflasi. Laju inflasi dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Inflationrate} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

(4)

A.W. Philips (1958) yang pertama kali melakukan studi hubungan antara inflasi dengan pengangguran, berpendapat bahwa adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan pengangguran, ini dikenal sebagai *Philips Curve*.

Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin rendah tingkat pengangguran hal ini berarti semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, demikian sebaliknya. Dengan demikian menurut A.W. Philips bahwa ada hubungan positif antara inflasi dengan kesempatan kerja. Semakin rendah tingkat inflasi maka akan menyebabkan semakin rendah pula tingkat kesempatan kerja atau semakin tinggi tingkat pengangguran.

Kaum moneteris yang berpendapat bahwa terjadinya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran hanya terjadi pada jangka pendek. Pada jangka panjang akan terjadi penyesuaian (*adjustment period*) sehingga tidak terjadi hubungan negatif.

E. Metodologi

Konsep dan Definisi

Pengangguran terdidik mengacu pada kelompok pengangguran terbuka yang berpendidikan menengah (SMU/ sederajat) dan berpendidikan tinggi (Di atas SMU).

Penduduk Usia Kerja, Indonesia mendefinisikan penduduk usia kerja adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Angkatan Kerja, didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran terbuka.

Bukan Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi, kegiatan utama mereka adalah sekolah, mengurus rumah tangga dan kelompok penerima pendapatan.

Bekerja, kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Termasuk dalam kategori bekerja juga adalah mereka yang bekerja sebagai pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discourage workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/ mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*).

Mencari Pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), TPAK merupakan indikator ketenagakerjaan yang menggambarkan besarnya penduduk usia kerja (15 tahu ke atas) yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja yang bersedia untuk bekerja, diformulasikan sebagai berikut :

$$TPAK = \frac{Jumlah.angkatan.ker\ ja}{Jumlah.penduduk.usia.ker\ ja} \times 100\%$$

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran, diukur dengan formula:

$$TPT = \frac{Jumlah.Pengangguran}{Jumlah.Angkatan.Kerja} \times 100\%$$

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) mengindikasikan besarnya penduduk yang bekerja atau sementara tidak bekerja diukur dengan formula:

$$TKK = \frac{Jumla.Pe\ ker\ ja}{Jumlah.Angkatan.Kerja} \times 100\%$$

Tingkat Inflasi menggambarkan perubahan indek harga konsumen. dirumuskan sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{h\ arg\ a.tahun(t) - h\ arg\ a.tahun(t-1)}{h\ arg\ a.tahun(t-1)} \times 100\%$$

Pertumbuhan Ekonomi menggambarkan persen perubahan tingkat pendapatan atau produk domestik bruto (PDB), diformulasikan:

$$Pertumbuhan.Ekonomi = \frac{PDB.tahun(Y) - PDB.tahun(Yt-1)}{PDB.tahun(Yt-1)} \times 100\%$$

Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Data utama diperoleh dari data Sakernas tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 oleh BPS yang sebagian tidak dipublikasikan. Selain itu data sekunder diperoleh dari berbagai sumber termasuk data yang telah dipublikasikan BPS.

Metode Analisis

Analisis deskriptif bersifat eksploratif walaupun data yang diperoleh sama, tetapi cara menginterpretasikan data atau mengambil kesimpulan bisa berbeda. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menyajikan rangkuman statistik, indikator ketenagakerjaan, analisis tabel silang, analisis gambar atau grafik maupun indikator proporsi. Analisis diskriptif antara lain dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan, dan beberapa dimensi pengangguran meliputi pengangguran terbuka, setengah pengangguran maupun pengangguran terdidik.

F. Analisis dan Pembahasan

Keadaan Ketenagakerjaan

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren yang meningkat walaupun dengan kecepatan lambat pada periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 2. PDRB (Harga Konstan) Provinsi Jawa Tengah dan Laju Pertumbuhannya, Tahun 2003 – 2007

Tahun Pertumbuhan	PDRB (Juta Rupiah)	Laju (%)
2003	121.414.631,83	-
2004	127.152.593,73	4,73
2005	133.238.827,42	4,79
2006	139.112.898,10	4,41
2007	145.374.173,81	4,50

Sumber : BPS, PDRB Jawa Tengah, 2007.

Perkembangan ini didorong oleh membaiknya beberapa fundamental perekonomian Jawa Tengah seperti laju inflasi yang mengalami penurunan. Pada tahun 2005, laju inflasi terdorong naik dipicu gejolak harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengalami kenaikan sebanyak dua kali. Namun demikian pada tahun 2005 ekonomi Jawa Tengah masih dapat diselamatkan dengan pertumbuhan sebesar 4,79 persen (Tabel 2).

Tabel 3. Inflasi Di Beberapa Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007 (persen)

Tahun 2007 Kota Maret)	2003	2004	2005	2006 (sd
Semarang 2,37	6,07	5,98	16,48	7,73
Tegal 1,66	1,86	5,25	18,39	6,08
Surakarta 1,19	1,73	5,15	13,88	6,18
Purwokerto 2,22	2,89	6,32	14,54	8,45

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 2007

Melalui pembangunan ekonomi akan dapat ditingkatkan produktivitas dan pendapatan penduduk dengan penciptaan kesempatan kerja. Menurut *United Nation Development Program* (UNDP, 1996), hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia bersifat timbal balik. Artinya, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia dan sebaliknya. Di satu sisi pembangunan manusia yang berkelanjutan perlu didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang memadai, dan di sisi lain pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan perlu dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai.

Tabel 4. Penduduk Jawa Tengah Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kategori Ketenagakerjaan, Tahun 2003 – 2007 (juta jiwa)

Kategori Ketenagakerjaan		2003	2004	2005	2006	2007
1. Penduduk Usia 15 +		23,20	23,35	24,00	23,82	25,19
2. Angkatan Kerja		15,96	15,86	16,52	16,30	17,66
- Bekerja		15,08	14,84	15,56	15,13	16,30
- Pengangguran		0,88	1,02	0,96	1,17	1,36
3. Bukan Angkatan Kerja		7,24	7,50	7,48	7,52	7,51
TPAK	(%)		68,80		67,91	68,85
68,42	70,16					
TKK	(%)		94,47		93,56	94,18
92,87	92,30					
TPT	(%)		5,53		6,44	5,82
7,13	7,70					

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

Dinamika pertumbuhan ekonomi akan disertai pula oleh transformasi struktur ketenagakerjaan baik dari sisi lapangan pekerjaan, status maupun jenis pekerjaan. Transformasi struktur ketenagakerjaan juga dipengaruhi oleh kondisi persediaan tenaga kerja (sisi supply) yang berasal dari output sektor pendidikan yang masuk ke dalam pasar kerja (Tjiptoherijanto, 1998).

Selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007, jumlah penduduk usia kerja bergerak dari 23,20 juta jiwa menjadi 25,19 juta jiwa atau rata-rata bertambah sekitar 0,50 juta jiwa per tahun. Sementara penduduk angkatan kerja bergerak dari 15,96 juta jiwa pada tahun 2003 menjadi 17,66 juta jiwa pada tahun 2007 atau rata-rata bertambah 0,43 juta jiwa per tahun (Tabel 4). Paling tidak ada sekitar setengah lebih dari pertumbuhan penduduk usia kerja telah aktif dalam kegiatan ekonomi setiap tahunnya. Secara keseluruhan perkembangan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan perekonomian mengalami kenaikan, terlihat dari naiknya indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 68,80 persen pada tahun 2003 menjadi 70,16 persen pada tahun 2007.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2003 – 2007 belum diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama periode 2003 – 2007 sebesar 4,6 persen, maka rata-rata penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan ekonomi setiap satu persennya berkisar antara 156,52 ribu jiwa sampai dengan 254,35 ribu jiwa.

Rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja juga tercermin dari menurunnya tren indikator Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dari 94,47 persen pada tahun 2003 menjadi 92,30 persen pada tahun 2007.

Secara absolut, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan sebesar 1,22 juta jiwa selama periode periode tahun 2003 – 2007 atau setiap tahunnya penyerapan angkatan kerja yang bekerja sekitar 305 ribu jiwa. Hal ini merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan angkatan kerja. Keadaan ini berdampak pada tingginya angka pengangguran terbuka dimana pada periode tahun 2003 hingga 2007 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren peningkatan dari 5,53 persen tahun 2003 menjadi 7,70 persen pada tahun 2007 dengan rata-rata jumlah penganggur terbuka bertambah sekitar 120 ribu jiwa setiap tahunnya.

Pada tahun 2007, mayoritas angkatan kerja Jawa Tengah (79,36 persen) masih pada tingkat pendidikan rendah (< SMU/ sederajat). Angkatan kerja yang berpendidikan tinggi (> SMU/ sederajat) hanya 5,29 persen dan sisanya 15,35 persen berpendidikan menengah (SMU sederajat). Kelebihan penawaran tenaga kerja dengan mutu modal manusia rendah dan mayoritas pada tingkat pendidikan dasar akan mempunyai keahlian/ketrampilan yang kurang dapat mengimbangi dengan kemajuan teknologi dan era globalisasi.

Tabel 5. Penduduk Jawa Tengah Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kategori Ketenagakerjaan dan Pendidikan Yang Ditamatkan, Tahun 2007

Kategori		< SMU		SMU		> SMU		Total	
Ketenagakerjaan		(juta)	(%)	(juta)	(%)	(juta)	(%)	(Juta)	(%)
Penduduk	Usia	20,1	80,2	3,8	15,3	1,1	4,4	25,18	100
		15+	9	0	6	1	3	9	17,66
Angkatan Kerja		14,0	79,3	2,7	15,3	0,9	5,2	16,30	100
-	Bekerja	2	6	1	5	4	9	1,36	100
-	Penganggur	13,2	81,3	2,2	13,6	0,8	5,0	7,51	100
	an	6	0	2	2	3	8		
Bukan Kerja	Angkt	0,76	56,1	0,4	36,1	0,1	7,7		
		6,17	2	9	0	1	8		
			82,1	1,1	15,2	0,1	2,6		
			7	4	2	9	1		
TPAK		69,44		70,21		83,19		70,16	
TKK		94,58		81,92		88,29		92,30	
TPT		5,42		18,08		11,70		7,70	

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

Semakin tinggi pendidikan penduduk kontribusi dalam kegiatan perekonomian juga semakin tinggi. Pada tahun 2007, TPAK 69,44 persen pada penduduk berpendidikan rendah, menjadi 70,21 persen untuk penduduk berpendidikan menengah dan meningkat menjadi 83,19 persen pada penduduk berpendidikan tinggi. Namun partisipasi yang tinggi ini tidak selalu diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai.

Lapangan kerja yang tersedia cenderung lebih responsive bagi penduduk berpendidikan rendah, terlihat TKK penduduk berpendidikan rendah sebesar 94,58 persen sementara TKK penduduk berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi masing-masing hanya sebesar 81,92 persen dan 88,29 persen.

Dari sisi lapangan pekerjaan terlihat bahwa pekerja perempuan lebih terkonsentrasi di sektor-sektor yang bernilai tambah rendah, seperti sektor pertanian dan sektor informal. Dari sisi jam kerja juga terlihat bahwa produktivitas pekerja perempuan jauh lebih rendah dari pekerja laki-laki, dengan rata-rata jam kerja per minggu sebesar 35,10 jam untuk pekerja perempuan dan 40,79 jam untuk pekerja laki-laki. Indikator lain dari produktivitas pekerja juga dapat dilihat dari besarnya persentase pengangguran kritis dan setengah pengangguran. Rendahnya produktivitas kerja perempuan pada akhirnya berdampak pada rendahnya rata-rata upah yang diterima.

Tabel 6. Karakteristik Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja

Karakteristik	< SMU		SMU		> SMU		Total	
	Laki	Perem	Laki	Perem	Laki	Perem	Laki	Perem
Wilayah								
* Bakorlin 1	2,59	1,80	0,66	0,34	0,19	0,15	3,44	2,29
* Bakorlin 2	2,72	1,96	0,69	0,36	0,20	0,17	3,61	2,49
* Bakorlin 3	3,11	1,83	0,46	0,21	0,13	0,09	3,70	2,13
Lap.Usaha								
* Pertanian	3,62	2,27	0,20	0,04	0,02	0,001	3,84	2,31
* Industri	1,10	1,10	0,30	0,19	0,04	0,023	1,45	1,32
* Per'dagan	1,13	1,52	0,36	0,32	0,05	0,043	1,54	1,87
* Jasa	0,40	0,38	0,30	0,16	0,28	0,279	0,98	0,82
* Lainnya	1,67	0,07	0,32	0,03	0,06	0,023	2,05	0,13
Jam Kerja								
* o	0,23	0,14	0,02	0,01	0,004	0,001	0,254	0,151
* 1-14	0,25	0,48	0,03	0,03	0,006	0,004	0,293	0,514
* 15-34	1,79	1,93	0,20	0,14	0,093	0,109	2,077	2,182
* 1-34	2,04	2,41	0,23	0,17	0,100	0,114	2,370	2,696
* 35+	5,66	2,79	1,22	0,56	0,352	0,256	7,233	3,600

Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 2007

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh gambaran perbandingan partisipasi perempuan terhadap laki-laki untuk beberapa aspek ketenagakerjaan pada tahun 2007 sebagai berikut :

- Partisipasi dan peran perempuan dalam angkatan kerja yang bekerja menunjukkan kisaran perbandingan 100 : 65, artinya dalam setiap 100 pekerja laki-laki terdapat sekitar 65 pekerja perempuan.

- Besaran partisipasi pekerja perempuan dalam ketenagakerjaan terkait dengan proses transformasi sosial ekonomi yang diikuti oleh peningkatan dan pergeseran permintaan tenaga kerja perempuan. Partisipasi pekerja perempuan terlihat berbeda antar kelompok pendidikan. Pada kelompok pekerja berpendidikan rendah, untuk setiap 100 pekerja laki-laki rata-rata terdapat 67 pekerja perempuan. Sementara untuk kelompok pekerja berpendidikan menengah dan pendidikan tinggi perbandingannya masing-masing adalah 100 : 50 dan 100 : 81.
- Partisipasi pekerja perempuan di wilayah Bakorlin I, Bakorlin II dan Bakorlin III, masing-masing adalah 100 : 67, 100 : 69 dan 100 : 58.
- Partisipasi pekerja perempuan antar lapangan usaha juga menunjukkan perbedaan. Partisipasi pekerja perempuan sangat dominan pada lapangan usaha perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, dimana dari 100 pekerja perempuan setidaknya ada 82 pekerja laki-laki. Sebaliknya pada kalangan pekerja lainnya (pertambangan, angkutan dll), partisipasi pekerja perempuan paling rendah karena dari 100 pekerja laki-laki hanya terdapat 6 pekerja perempuan. Partisipasi pekerja perempuan pada lapangan industri, pertanian dan jasa masing-masing adalah 100 : 91, 100 : 60 dan 100 : 84.
- Dari seluruh penduduk yang bekerja terdapat, 4,9 persen pekerja yang tergolong sebagai penganggur kritis (pekerja dengan jam kerja ≤ 15 jam per minggu). Juga terdapat 31,07 persen pekerja yang tergolong sebagai kelompok setengah pengangguran (pekerja dengan jam kerja per minggu < 35 jam). Perbandingan antara pekerja perempuan dan laki-laki pada kelompok pengangguran kritis besarnya adalah 100 : 57. Sementara itu pada kelompok setengah pengangguran, perbandingannya adalah 100 : 88. Artinya bahwa baik pada kelompok pengangguran kritis maupun setengah pengangguran lebih didominasi perempuan.

Tabel 7. Karakteristik Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja

Menurut Pendidikan, Sektoral dan Jam Kerja, Tahun 2007 (orang)				
Karakteristik	< SMU	SMU	> SMU	Total
Daerah				
* Kota	4.282.865	1.451.652	587.691	6.322.208
* Desa	8.972.197	769.189	240.464	9.981.850
Lap. Usaha				
* Pertanian	5.88.032	242.820	17.137	6.147.989
* Industri	2.201.066	498.793	67.785	2.765.644
*	2.646.574	672.948	98.158	3.417.680
Perdagangan	780.423	461.791	556.506	1.798.720
* Jasa	1.738.967	346.489	88.569	2.174.025
* Lainnya				
Jam Kerja	361.393	37.536	5.383	404.312
* 0	734.411	62.335	10.175	806.921
* 1-14	3.717.203	338.124	203.720	4.259.047
* 15-34	4.451.614	400.459	213.895	5.065.968
* 1-34	8.442.055	1.782.846	608.877	10.833.778
* 35+				

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007.

Melalui Tabel 7, dapat dilihat bahwa ada pengaruh positif pendidikan terhadap ketenagakerjaan. Dari sisi lapangan pekerjaan, semua sektor umumnya menjadi alat tampung bagi pekerja berpendidikan rendah, yang sebagian besar masuk kategori pengangguran kritis dan setengah penganggur.

Pengangguran Terbuka

Perekonomian Jawa Tengah dalam periode 2003 – 2007 masih tetap tumbuh meskipun dengan kecepatan lambat (Tabel 2). Peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2003 – 2007 belum diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja, ditunjukkan oleh kecenderungan indikator TKK yang semakin menurun. Hal yang sama terlihat dari besaran indikator TPT yang cenderung meningkat yang berarti jumlah pengangguran semakin bertambah (Tabel 4).

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa pengangguran terbuka pada periode tahun 2003 hingga tahun 2007 meningkat sebesar 0,48 juta jiwa (477.358 jiwa) atau rata-rata bertambah sekitar 0,12 juta jiwa (119.339 jiwa) setiap tahunnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2007 sebesar 7,70 yang berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar 8 orang yang menganggur.

Tabel 8. Pengangguran Terbuka Menurut Daerah, Kelompok Umur dan Pendidikan

	Yang Ditamatkan, Tahun 2007 (jiwa)			
	< SMU	SMU	> SMU	Total
Daerah				
* Kota	245.200	285.907	72.734	603.841
* Desa	518.212	205.088	33.078	756.378
Kelompok Umur				
* 15 – 19	253.798	135.476	1.380	390.654
* 20 – 24	225.418	208.150	35.173	468.741
* 25 – 54	271.217	145.977	69.028	486.222
* 55+	12.979	1.392	231	14.602
Wilayah				
* Bakorlin I	210.026	167.751	37.976	415.752
* Bakorlin II	207.040	177.712	41.123	425.875
* Bakorlin III	346.347	145.532	26.713	518.592

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

Melalui Tabel 8. diketahui bahwa baik di daerah Kota, Desa maupun di ketiga kawasan bakorlin memiliki pengangguran terbuka dengan pendidikan rendah yang paling besar dibandingkan yang berpendidikan tinggi.

Pengangguran terbuka yang berpendidikan rendah (< SMU) paling banyak pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 253.798 jiwa (18,66 persen). Mayoritas pengangguran terbuka yang berpendidikan rendah pada usia produksi yaitu kelompok umur 15-19, 20-24 dan 25-54 mencapai 55,17 persen atau berjumlah sekitar 750.433 jiwa.

Tabel 9. Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur, Daerah dan Kegiatan Yang Dilakukan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007

	Kota		Desa		Total Kota +Desa	
	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)	(jiwa)	(%)
Kelompok Umur						
15 – 24	364.113	42,37	495.282	57,63	859.395	100
25 – 54	230.600	47,43	255.622	52,57	486.222	100
55+	9.128	62,51	5.474	37,49	14.602	100
Kegiatan Yang Dilakukan						
• A	546.235	44,38	684.594	5,62	1.230.829	100
• B	12.401	68,45	5.716	31,55	18.117	100
• C	29.092	34,81	54.470	65,19	83.562	100
• D	16.113	58,15	11.598	41,85	27.711	100

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

Keterangan : A = mencari pekerjaan

B = mempersiapkan usaha

C = merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan

D = sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Pengangguran terbuka dengan kelompok umur produktif (15-24 tahun dan 25-54 tahun) ada sekitar 55 persen berada di daerah perdesaan, sedang yang ada di kota sekitar 45 persen. Dari kegiatan yang dilakukan, sebagian besar pengangguran terbuka sedang mencari pekerjaan dengan persentase 56 persen di desa 44 persen di kota. Pengangguran terbuka di kota lebih banyak mempersiapkan usaha daripada kegiatan yang lain. Artinya pengangguran terbuka di daerah perkotaan lebih berorientasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan membuka usaha. Di samping itu pengangguran terbuka di kota lebih punya keyakinan akan memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan yang dari desa.

Tinggi rendahnya angka setengah pengangguran dapat menjadi indikator tinggi rendahnya tingkat produktivitas pekerja. Rendahnya produktivitas pekerja bisa dikarenakan faktor pekerja maupun faktor pekerjaan yang kurang memadai.

Pada tahun 2007 terdapat 5,07 juta jiwa setengah pengangguran, yang terdiri dari 2,37 juta jiwa setengah pengangguran laki-laki dan 2,70 juta jiwa setengah pengangguran perempuan. Terdapat indikasi bahwa produktivitas pekerja perempuan lebih tinggi dari pekerja laki-laki (Tabel 10). Setengah pengangguran terpaksa jumlahnya yang berjenis laki-laki ada 1,33 juta jiwa, sedangkan berjenis perempuan sebanyak 1,22 juta jiwa. Setengah pengangguran sukarela yang berjenis perempuan lebih banyak dari laki-laki yaitu besarnya berturut-turut : 1,48 juta jiwa dan 1,04 juta jiwa.

Tabel 10. Klasifikasi Pengangguran dan Kegiatan Yang Dilakukan
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 (juta jiwa)

Kategori	< SMU		SMU	
	Laki	Perp	Laki	Perp
Pengangguran Terbuka	0,500	0,263	0,330	0,162
Setengah Pengangguran	2,041	2,411	0,230	0,171
* Terpaksa	1,153	1,086	0,145	0,090
* Sukarela	0,888	1,325	0,085	0,081
Jml P'Terbuka+ Terpaksa	1,653	1,348	0,475	0,252
Kegiatannya :				
• A	0,436	0,236	0,309	0,149
• B	0,003	0,004	0,005	0,004
• C	0,052	0,016	0,012	0,002
• D	0,010	0,007	0,003	0,007

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Ketenagakerjaan Jawa Tengah, 2007

Kategori	> SMU		Total	
	Laki	Perp	Laki	Perp
Pengangguran	0,066	0,040	0,896	0,464
Terbuka	0,100	0,114	2,370	2,696
Setengah	0,037	0,045	1,334	1,221
Pengangguran	0,063	0,069	1,036	1,475
* Terpaksa				
* Sukarela				
Jml P'Terbuka+	0,103	0,085	2,231	1,685
Terpaksa				
Kegiatannya :				
• A	0,064	0,036	0,809	0,422
• B	0,001	0,002	0,008	0,010
• C	0,001	0,001	0,065	0,018
• D	0,001	0,001	0,014	0,014

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Ketenagakerjaan Jawa Tengah, 2007

Pengangguran Terdidik

Seiring dengan jumlah pengangguran terbuka yang terus meningkat, jumlah pengangguran terdidik juga menunjukkan trend yang meningkat. Meningkatnya pengangguran terdidik merupakan gabungan beberapa penyebab. Pertama, ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (sisi penawaran tenaga kerja) dengan kesempatan kerja yang tersedia (sisi permintaan tenaga kerja). Ketidakcocokan ini mungkin bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status atau masalah keahlian khusus. Kedua, semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Kelompok ini menjunjung tinggi pekerjaan yang stabil daripada pekerjaan yang berisiko tinggi sehingga lebih suka bekerja pada perusahaan besar dari pada membuka usaha sendiri. Ketiga, terbatasnya daya serap tenaga kerja sektor formal sementara angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang kurang berisiko. Hal ini menimbulkan tekanan penawaran di mana tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar memberi tekanan kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil, sehingga terjadi pendayagunaan tenaga kerja terdidik yang tidak optimal.

Provinsi Jawa Tengah terdapat sekitar 1,36 juta pengangguran terbuka, sekitar 596 ribu penganggur (43,88 persen) merupakan kelompok penganggur terdidik. Penganggur terdidik ini terdiri dari 66,27 persen penganggur laki-laki dan 33,73 persen penganggur perempuan. Dari sisi umur, mayoritas penganggur terdidik yaitu sekitar 63,18 persen merupakan penduduk usia muda (15-24 tahun). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat mereka merupakan kelompok usia sekolah. Keterbatasan ekonomi telah mendorong mereka untuk mencari pekerjaan.

Keadaan ini berseberangan dengan upaya peningkatan pembangunan manusia khususnya dari sisi peningkatan rata-rata lama sekolah. Hal lain yang juga cukup mengundang pertanyaan adalah masih terdapat 0,12 persen atau sekitar 1.623 jiwa penganggur terdidik yang berusia di atas 54 tahun. Dalam kenyataan, dengan bekal pendidikan yang cukup memadai masih terdapat sejumlah orang yang sulit mendapatkan pekerjaan hingga hari tua mereka.

Dari Tabel 11 diketahui bahwa pada tahun 2007 di Jawa Tengah mayoritas dari penganggur terdidiknya sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan yaitu sekitar 558.748 jiwa atau 93,62 persen. Kegiatan mempersiapkan usaha hanya dilakukan oleh beberapa penganggur terdidik yaitu sekitar 1,84 persen. Padahal mereka yang membuka usaha baru merupakan prospek untuk menambah penyerapan tenaga kerja di masa yang akan datang. Pembukaan usaha baru paling tidak terbuka peluang bagi satu atau dua kerabat dekatnya untuk terlibat dalam kegiatan usaha sekalipun hanya sebagai pekerja keluarga. Namun ada sekitar 2,70 persen penganggur terdidik yang merupakan kelompok *discouraged workers* yaitu penganggur terdidik yang menginginkan pekerjaan tetapi tidak melakukan kegiatan mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

Sifat pesimis tersebut kemungkinan ditimbulkan karena terlalu lama dan terlalu sulitnya mendapatkan pekerjaan setelah sekian banyak upaya yang dilakukannya. Dari 596 ribu jiwa pengangguran terdidik juga ditemukan 11 ribu jiwa atau 1,85 persen kelompok *future star* yaitu yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tabel 11. Pengangguran Terbuka Menurut Kegiatan Yang Dilakukan, Daerah dan Pendidikan Yang Ditamatkan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007

Kegiatan Yang Dilakukan	Tingkat Pendidikan			Total
	< SMU	SMU	> SMU	
Kota + Desa				
- Mencari Pekerjaan	672.081	458.337	100.411	1.230.829
- Mempersiapkan Usaha	7.156	8.921	2.040	18.117
- Discouraged Workers	67.478	14.537	1.547	83.562
- Future Start	16.697	9.200	1.814	27.711
- Total	763.412	490.995	105.812	1.360.219
Kota	213.770	263.963	68.502	546.235
- Mencari Pekerjaan	3.100	7.261	2.040	12.401
- Mempersiapkan Usaha	20.807	7.907	378	29.092
- Discouraged Workers	7.523	6.776	1.814	16.113
- Future Start	245.200	285.907	72.734	603.841
- Total	458.311	194.374	31.909	684.594

Desa

- Mencari Pekerjaan			-	5.716
- Mempersiapkan Usaha	4.056	1.660	1.169	54.470
- Discouraged Workers	46.671	6.630	-	11.598
- Future Start	9.174	2.424	33.078	756.378
- Total	518.212	205.088	64.088	809.172

Laki-Laki

- Mencari Pekerjaan	435.809	309.275		
- Mempersiapkan Usaha	3.057	5.108	231	8.396
- Discouraged Workers	51.914	12.386	844	65.144
- Future Start	10.031	2.699	873	13.603
- Total	500.811	329.468	66.036	896.315

Perempuan

- Mencari Pekerjaan	236.272	149.062	36.323	421.657
- Mempersiapkan Usaha	4.099	3.813	1.809	9.721
- Discouraged Workers	15.564	2.151	703	18.418
- Future Start	6.666	6.501	941	14.108
- Total	262.601	161.527	39.776	463.904

Sumber : BPS, Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, 2007

G. Kesimpulan

Selama periode tahun 2003 samapai dengan tahun 2007, jumlah angkatan kerja bergerak dari 15,96 juta jiwa pada tahun 2003 menjadi 17,66 juta jiwa pada tahun 2007 atau rata-rata bertambah 0,43 juta jiwa per tahun (Tabel 4). Secara keseluruhan perkembangan partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan perekonomian mengalami kenaikan, terlihat dari naiknya indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 68,80 persen pada tahun 2003 menjadi 70,16 persen pada tahun 2007.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama periode 2003 – 2007 sebesar 4,6 persen, maka rata-rata penyerapan tenaga kerja akibat pertumbuhan ekonomi setiap satu persennya berkisar antara 156,52 ribu jiwa sampai dengan 254,35 ribu jiwa. Rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja juga tercermin dari menurunnya tren indikator Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dari 94,47 persen pada tahun 2003 menjadi 92,30 persen pada tahun 2007.

Permasalahan ketenagakerjaan dimana terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan engkatan kerja. Keadaan ini berdampak pada tingginya angka pengangguran terbuka dimana pada periode tahun 2003 hinga 2007 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren peningkatan dari 5,53 persen tahun 2003 menjadi 7,70 persen pada tahun 2007 dengan rata-rata jumlah penganggur terbuka bertambah sekitar 120 ribu jiwa aetiap tahunnya.

Pasar tenaga kerja global makin membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan ketrampilan sesuai dengan kemajuan teknologi. Semakin tinggi pendidikan penduduk kontribusi dalam kegiatan perekonomian juga semakin tinggi. Pada tahun 2007, TPAK 69,44 persen pada penduduk berpendidikan rendah, menjadi 70,21 persen untuk penduduk berpendidikan menengah dan meningkat menjadi 83,19 persen pada penduduk berpendidikan tinggi. Lapangan kerja yang tersedia cenderung lebih responsive bagi penduduk berpendidikan rendah, terlihat TKK penduduk berpendidikan rendah sebesar 94,58 persen sementara TKK penduduk berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi masing-masing hanya sebesar 81,92 persen dan 88,29 persen.

H. Daftar Pustaka

- Anwar, Moh.Arsjad; Faisal H.Basri dan Mohamad Ikhsan, 1995, **Sumber Daya, Teknologi dan Pembangunan**, Jakarta.
- Anto Dajan, 1973, **Pengantar Metode Statistik**, Jilid II, LP3ES, Jakarta.
- Dumairy, 1997, **Perekonomian Indonesia**, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, **Basic Econometrics**, McGraw Hill, New York-USA.
- Mudrajat Kuncoro, 2000, **Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan BPFE_UGM**, Jogjakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Sutyastie Soemitro, 1997, **Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional**, Jakarta.
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Sutyastie Soemitro, 1998, **Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia**, Jakarta.